

Pengaruh *Use of Fintech* Dan *Financial Stress* Terhadap *Financial Well-Being*

Penulis:

Riswanto¹

Widya Susanty²

Muhammad Simba

Sembiring³

Aulia Rahman Harahap⁴

Muhammad Rijal Balatif⁵

Afiliasi:

Politeknik Negeri Medan¹,

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara²,

Universitas Sumatera

Utara^{3,4,5}

Korespondensi:

rwanto.se03@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 10-02-2025

Accepted: 11-02-2025

Published: 09-03-2025

Abstrak: Sebagian besar masyarakat saat ini menghadapi ancaman besar terhadap kesejahteraan finansial (*Financial Well-Being*) dan ekonomi mereka. Ekonomi konsumen membujuk mereka untuk membelanjakan uang, Internet menawarkan cara mudah untuk berbelanja, dan sistem kartu kredit memberi mereka sarana yang tersedia dan transparan untuk meminjam uang. Di Indonesia sendiri, pengelolaan keuangan sudah sangat difokuskan untuk ditingkatkan, dengan didukungnya perkembangan *financial technology* yang terus merambah kesemua kalangan saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari penduduk yang semakin bertambah, serta perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat. Hal ini mendorong masyarakat agar menguasai teknologi sebagai sarana mempermudah dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Salah satu masyarakat yang terkena dampaknya adalah masyarakat Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Use Of Financial Technology* Dan *Financial Stress* Terhadap *Financial Well-Being*. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang masyarakat Generasi Milineal Kota Medan di Kecamatan Medan Kota dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Use of Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*, *Financial Stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being* Pada Generasi Milineal Di Kota Medan.

Kata kunci: Financial Stress, Financial Well-Being, Use of Fintech

Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat saat ini menghadapi ancaman besar terhadap kesejahteraan finansial (*Financial Well-Being*) dan ekonomi mereka. Ekonomi konsumen membujuk mereka untuk membelanjakan uang, Internet menawarkan cara mudah untuk berbelanja, dan sistem kartu kredit memberi mereka sarana yang tersedia dan transparan untuk meminjam uang. Kebanyakan orang dewasa muda di perguruan tinggi memiliki dan sering menggunakan kartu kredit untuk membeli berbagai macam barang dan jasa dan bahkan untuk membayar uang sekolah. Namun, ada perbedaan yang jelas dalam bagaimana dan seberapa baik masyarakat menangani keuangan pribadi secara umum dan kartu kredit khususnya selama karir kuliah mereka; sementara beberapa muncul dari perguruan tinggi dengan peringkat kredit yang kuat, keterampilan pengelolaan uang yang sukses, dan bahkan ukuran kekayaan pribadi, yang lain terperosok dalam hutang kartu kredit, tagihan yang jatuh tempo, dan kemampuan yang tidak memadai untuk menangani kewajiban keuangan mereka (Shim *et al.*, 2009). Banyak faktor yang mempengaruhi *Financial Well Being* (Kesejahteraan Keuangan) di sekitar masyarakat, diantaranya *Use of Financial Technology* (Hadad, 2017), dan *Financial Stress* (Mansor *et al.*, 2022).

Pada masa saat ini, individu harus dapat mengelola secara cermat keuangannya, karena dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana

yang dimiliki. Di Indonesia sendiri, pengelolaan keuangan sudah sangat difokuskan untuk ditingkatkan, dengan didukungnya perkembangan *financial technology* yang terus merambah kesemua kalangan saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari penduduk yang semakin bertambah, serta perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat. Hal ini mendorong masyarakat agar menguasai teknologi sebagai sarana mempermudah dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Salah satu masyarakat yang terkena dampaknya adalah masyarakat Kota Medan.

Menurut Ariyanti (2019) mengatakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Sumatra Utara mencatat setidaknya 70 persen pengguna dompet digital berada di Kota Medan. Menurutnya, saat ini pihaknya masih melakukan pembahasan agar pelaku usaha *fintech* ini bisa melaporkan perusahaannya terkait aset dan transaksinya. Alasannya, dia menyebut keberadaan perusahaan *fintech* harus turut termonitor karena potensinya mendisrupsi layanan perbankan yang sudah ada lebih dulu. Penerapan teknologi dalam layanan keuangan sangat membantu masyarakat dalam bertransaksi, sehingga masyarakat yang belum bisa mengakses layanan keuangan dapat memanfaatkan finansial teknologi.

Kehadiran *financial technology* sangat membantu masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan dan mempermudah melakukan transaksi keuangan dengan sentuhan teknologi ditangan. Dimanapun dan kapanpun masyarakat dapat melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke perusahaan *financial* atau mengantri dengan berbagai prosedur seperti perbankan pada umumnya. *Fintech* dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 merupakan penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, kemananan dan keandalan sistem pembayaran. Pada perusahaan yang memiliki teknologi finansial yakni meliputi sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi dan manajemen resiko, pinjaman, pembiayaan dan penyedia modal, dan jasa finansial lainnya tentunya akan semakin berkembang dikalangan masyarakat.

Perusahaan penyelenggara *fintech* telah banyak berdiri di Indonesia dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hingga Maret 2022 total jumlah penyelenggara *fintech peer to peer lending* atau *fintech lending* yang berizin di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sebanyak 102 perusahaan. Namun, Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) yang ditunjuk secara resmi oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) sebagai Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital (IKD) terdapat 352 perusahaan *Fintech* dan 11 lembaga keuangan yang terdaftar di Indonesia. Melihat perbedaan yang signifikan antara *fintech* yang berizin dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan *fintech* yang terdaftar di Asosiasi *fintech* Indonesia (AFTECH), mengharuskan masyarakat khususnya masyarakat Kota Medan mencari dan mendapatkan *financial education* agar memiliki *Use of Financial Technology* yang baik untuk terhindar dari *financial stress* dan menjadi korban dari kejahatan yang muncul dari pelaku kejahatan yang memanfaatkan *fintech* ditengah menguatnya laju digitalisasi di Indonesia dan agar terhindar dari *fintech* ilegal.

Dilansir dari berita harian Kompas (2020), masalah pada penggunaan aplikasi digital sering terjadi salah satunya ketika tahap pencocokan data seringkali terjadi masalah. Data yang berasal dari calon nasabah kerap tidak ditemukan atau tidak cocok dengan data di Ditjen Dukcapil. Salah satu penyebabnya karena foto yang diberikan nasabah buram. Padahal bila data tak sesuai, maka pendaftaran yang dilakukan calon nasabah akan gagal. Hal tersebut sering kali dikeluhkan perusahaan *fintech* yang tergabung dalam Aftech. Oleh sebab itu, Steve menekankan, persoalan ini harus segera diatasi untuk mendorong perkembangan industri *fintech* Tanah Air. Menurutnya, persoalan ini menjadi masukan bagi industri *fintech* untuk menanganinya bersama.

Dengan adanya *platform fintech* yang mumpuni, serta didukung oleh keberadaan masyarakat non tunai, masyarakat Kota Medan dapat memacu diri untuk mendapatkan segala kegiatan transaksi dengan mudah (Bintarto, 2021). *Fintech* dalam hal ini memajukan potensi masyarakat dalam mengelola keuangannya seperti pembelian online, bayar tagihan listrik, dan lainnya, untuk itu dalam meningkatkan pengetahuan dalam menggunakan aplikasi digital, maka diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Penggunaan *fintech* juga dapat dipengaruhi *financial stress*, stres memiliki ruang lingkup yang luas, masyarakat yang menggunakan *fintech* juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola uangnya sendiri dan mulai membayar segala tagihannya sendiri, hal tersebut juga bisa menjadi sumber stres yang kemudian disebut *financial stress*. *Financial stress* adalah peristiwa yang menekan sisi keuangan personal yang membutuhkan dana untuk penyelesaiannya (Halim & Astuti, 2015). Masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang tinggi mengindikasikan bahwa mereka lebih optimis terhadap masa depannya dan terhindar dari *financial stress*. Peningkatan pendapatan masyarakat dari berbagai sumber keuangan tidak sesuai dengan laju peningkatan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari, dampaknya dikhawatirkan semakin besar peluang masyarakat mengalami *financial stress*.

Menurut Nickson (2019) bahwa ada 3 faktor lain yang dapat menyebabkan *financial stress* masyarakat: yang pertama yaitu, meningkatnya hutang yang dimiliki membeli sesuatu tanpa memiliki uang bukan merupakan hal yang tidak mungkin saat ini, dengan adanya fasilitas *fintech* semua keinginan seseorang akan suatu barang atau jasa bisa diwujudkan. Namun masalahnya terletak pada saat pembayaran tagihan, jika pengguna *fintech* tidak dapat melakukan pembelian dengan bijak, dikemudian hari justru akan meningkatkan hutang yang dimiliki. Kepemilikan hutang baik yang bersumber dari *fintech* ataupun bukan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang mengalami *financial stress*. Menurut Data dari *American Psychological Association's (APA) "Annual Stress in America Report"* menyebutkan bahwa hampir 21% dari responden merasa bahwa melunasi hutang merupakan penyumbang utama terhadap *financial stress*. Kedua yaitu, rendah atau tanpa tabungan: melunasi hutang memang merupakan hal yang penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah menabung. Kebanyakan orang hanya mengalokasikan pendapatannya untuk melunasi hutang sisanya untuk konsumsi namun melupakan tabungan padahal ketika tabungan seseorang terus menerus menurun setiap bulannya terbukti menyebabkan seseorang lebih rentan mengalami *financial stress*. Ketiga yaitu, gaya hidup: demi mengikuti perkembangan *trend* yang ada, masyarakat sering kali menghabiskan uang dalam jumlah yang tidak sedikit, yang kemudian akan berujung pada kekhawatiran akan keuangan di akhir bulan.

Memiliki hutang pada *fintech* yang tinggi dan pengelolaan keuangan yang buruk merupakan masalah terkait keuangan masyarakat yang paling krusial. *Fintech* bisa memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan *fintech* dapat meningkatkan rasa kontrol masyarakat terhadap uang dan meningkatkan harga diri individu dilingkungan sosialnya, dengan tetap berperan dalam memenuhi biaya hidup saat terjadi kesulitan keuangan atau keadaan darurat. Heckman (2014) juga mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat memiliki pengeluaran yang lebih besar dibanding daya belinya, pengeluaran tersebut mereka penuhi dengan menggunakan pinjaman *fintech*. Hal tersebut secara signifikan menyebabkan kecenderungan masyarakat mengalami *financial stress* lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang melakukan pembelian tanpa menggunakan pinjaman *fintech*.

Untuk mengetahui keadaan di lapangan dan agar peneliti mengetahui fenomena yang terjadi mengenai *Financial Stress* masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Baru, maka dapat dilihat hasil pra survei dengan responden 20 orang sebagai berikut:

Tabel 1

No	Pernyataan	TS		S	
		F	%	F	%
1	Saya cemas ketika memikirkan sisa keuangan pribadi saya saat ini.	5	25	15	75
2	Ketika melihat situasi keuangan saya saat ini, membuat saya tidak yakin dapat memiliki hal-hal yang saya inginkan.	6	30	14	70

Hasil					Pra
3	Simpanan keuangan yang saya miliki saat ini, membuat saya yakin bahwa simpanan keuangannya tidak akan bertahan lama.	7	35	13	65

Survei Mengenai *Financial Stress* Masyarakat Medan Baru

Sumber: Hasil Pra Survei Masyarakat Kecamatan Medan Baru (2025)

Berdasarkan Tabel 1 hasil pra survei menunjukkan bahwa tingkat *financial stress* yang dimiliki oleh masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Baru secara keseluruhan cukup tinggi. Faktor yang dialami tingkat stress paling tinggi oleh masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Baru adalah cemas ketika memikirkan sisa keuangan pribadi saya saat ini dikarenakan banyak pengeluaran membuat masyarakat tidak ingin memikirkan hal lain. Kondisi seperti ini memberikan efek negatif yang akan ia dapatkan, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui dampak yang akan mereka dapatkan akan menghasilkan *financial stress* bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut penyebab *financial stress* itu terbagi tiga yaitu *financial anxiety*, *financial situation*, dan *financial confidence*. Hal ini tentunya memiliki kondisi yang berbeda-beda saat dialami oleh seseorang. Dengan demikian untuk itu ketiga dimensi tersebut perlu diketahui yang paling dominan dalam *financial stress* yang terjadi di masyarakat Generasi Milenial Kota Medan Kecamatan Medan Baru. Penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh *financial stress* terhadap penggunaan *financial technology*, hanya penelitian Heo *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *financial stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *use of financial technology*, sehingga terkait variabel ini masih dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut.

Faktor lain yang mempengaruhi *Financial Well-Being* adalah *Use of Financial Technology*. Menurut Durband, Law & Mazzolini (2019) *Use of Financial Technology* adalah pemahaman dasar tentang konsep dan prosedur keuangan serta penggunaannya untuk menyelesaikan masalah keuangan. Masalah keuangan bukan hanya pendapatan yang rendah saja, masalah keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Hal tersebut menjadikan alasan *Use of Financial Technology* sangat dibutuhkan agar dapat mengelola dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik sehingga terhindar dari masalah keuangan. *Financial knowledge* terdiri dari keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penguasaan alat keuangan (*financial tools*). Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa keterampilan keuangan sebagai salah satu teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku manajemen keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan seperti cek, kartu kredit, kartu debit dan penggunaan *fintech*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh dengan *Use of Financial Technology* dan *Financial Stress* Terhadap *Financial Well-Being* (Studi Kasus Pada Masyarakat Generasi Milenial Kota Medan Kecamatan Medan Kota)”.

Studi Literatur

Financial Well-Being

Menurut Brügger *et al.* (2017) *Financial Well-Being* dapat didefinisikan sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan standar hidup yang diinginkan saat ini serta terhindar dari kesulitan finansial. Kesejahteraan finansial mengacu pada evaluasi subjektif kesejahteraan finansial seseorang secara komprehensif. Kemandirian finansial, atau kekurangannya, tidak diragukan lagi dapat mempengaruhi persepsi individu tentang memiliki kendali dan sarana untuk mempertahankan gaya hidup yang diinginkannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan seperti itu mungkin memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kesejahteraan finansialnya. Selain itu, memiliki persepsi kesejahteraan finansial yang positif dapat meyakinkan seseorang tentang kemandirian finansialnya. Meskipun kami setuju bahwa kedua konsep ini dapat dikaitkan, mereka menunjukkan hal yang berbeda. Menurut Shim *et al.*, (2009) *Financial Well Being* diukur secara *objektif position (Debt)* dan *subjective position (Satisfaction, Sense of extreme constraints, dan*

Parsimony) secara signifikan terkait dengan kesuksesan hidup secara keseluruhan. Misalnya, keadaan objektif seseorang dengan utang yang dimiliki sehari-hari, hal ini tentunya membuat seseorang kesulitan apabila tidak dibayar, keadaan subjektif dengan status keuangan terkait dengan semua aspek hasil hidup (kepuasan hidup secara keseluruhan, kinerja akademik, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan sebagainya). Perilaku koping yang ekstrem juga berkorelasi dengan semua aspek hasil kehidupan tetapi dengan cara yang negatif. Menafsirkan dari kedua hasil ini, kita dapat menduga bahwa semakin dewasa muda puas dengan status keuangan mereka, semakin puas mereka dengan kehidupan mereka secara umum, semakin besar kemungkinan mereka untuk tampil lebih baik secara akademis dan sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Di sisi lain, semakin banyak masyarakat menerapkan perilaku koping yang ekstrem dalam menanggapi kesulitan keuangan mereka, semakin tidak puas mereka dengan kehidupan mereka secara umum, semakin kecil kemungkinan mereka untuk berprestasi baik secara akademis dan kurang ingin sehat, baik secara fisik maupun psikologis.

Financial Technology

Menurut Wilson (2017) *Financial Technology* adalah perusahaan yang terutama menggunakan teknologi untuk menghasilkan pendapatan melalui penyediaan layanan keuangan kepada pelanggan baik secara langsung atau melalui kemitraan dengan lembaga keuangan tradisional. Menurut AFTECH (2021) *Fintech* merupakan singkatan dari *financial technology* atau teknologi finansial dan dapat diartikan sebagai inovasi layanan keuangan berbasis teknologi. *Fintech* memberikan kemudahan bagi konsumen dalam menggunakan/memanfaatkan berbagai layanan jasa keuangan secara digital, seperti: pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi. Dengan menggunakan *fintech*, konsumen dapat melakukan transaksi pembayaran tanpa harus bertatap muka, memperoleh pinjaman tanpa harus mengunjungi kantor cabang bank, memilih, dan mengetahui produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhan kita, berinvestasi secara mudah serta memperoleh nasihat perencanaan keuangan.

Financial Stress

Stres finansial adalah perasaan tidak menyenangkan yang membuat seseorang tidak mampu untuk memenuhi tuntutan keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, dan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan (Davis & Mantler, 2004). Perasaan itu biasanya mencakup emosi ketakutan, kecemasan, dan ketakutan, tetapi mungkin juga termasuk kemarahan dan frustrasi. Teori konvensional menyatakan bahwa tanggapan orang terhadap pengalaman stres diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: strategi yang berfokus pada emosi atau berfokus pada masalah (Carver et al., 1989). Beberapa pengalaman stres dapat membangkitkan strategi yang berfokus pada emosi, sementara yang lain mungkin membangkitkan strategi yang berfokus pada masalah. Ketika datang ke tekanan finansial, ada bukti bahwa orang yang memiliki pengalaman stres finansial lebih mungkin untuk terlibat dalam strategi yang berfokus pada masalah. Misalnya, konsumen dengan tekanan keuangan, seperti memiliki hutang biaya tinggi, masalah dengan manajemen keuangan, atau perilaku kartu kredit yang buruk, lebih cenderung menggunakan strategi yang berfokus pada masalah (Garrett et al., 2014). Untuk menyederhanakan strategi ini, mereka yang berada di bawah situasi stres akan "melakukan sesuatu secara proaktif" atau "menghindari situasi." Strategi yang berfokus pada masalah menggunakan perilaku.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang masyarakat Generasi Milenial di Kecamatan Medan Baru dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk mengetahui besaran ukuran sampel yang akan digunakan menggunakan rumus Charan & Biswas (2013) sebagai berikut :

$$N = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = *standard normal variate* (pada 5% tipe 1 error ($p < 0.05$) adalah 1.96 dan pada 1% tipe 2 error ($p < 0.01$) adalah 2.58)

p = proporsi yang didapat saat pengumpulan

d = *absolute error or precision*

$$N = \frac{1,96^2 \times 0,97(1 - 0,97)}{0,05^2}$$

$$N = \frac{1,96^2 \times 0,029}{0,05^2} = 44,5 = 45 \text{ (dibulatkan)}$$

Untuk mencari nilai proporsi yang diharapkan, peneliti melakukan wawancara kepada 30 orang masyarakat generasi milineal Kota Medan Kecamatan Medan Baru sehingga diperoleh 29 orang masyarakat generasi milineal yang memiliki aplikasi digital seperti ovo, dana, *mobile banking*, dan lainnnya dengan persentase 90 persen (0,9). Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 45 orang masyarakat kecamatan Medan Baru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berjumlah 45 orang masyarakat generasi milineal yang memiliki aplikasi digital seperti mobile banking, ovo, dana, dan pernah mempelajari pendidikan keuangan yang diambil dari Kecamatan Medan Baru.

Hasil

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari *Use of Financial Technology* (X_1), *Financial Stress* (X_2), terhadap variabel terikat (Y) yaitu *Financial Well-Being*. Sebelum melakukan pengujian hasil dengan asumsi klasik, maka diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas pada angket kuesioner yang dimiliki. Pengujian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 30 orang masyarakat generasi milineal yang memiliki aplikasi digital seperti mobile banking, ovo, dana, dan pernah mempelajari pendidikan keuangan yang diambil dari Kecamatan Medan Baru diluar sampel penelitian. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan bernilai positif maka pernyataan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2016). Dengan $n = 30$; $df = n - 2 = 30 - 2 = 28$, maka pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Hasil uji validitas dan reliabiilitas dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Item-Total Statistik

Pertanyaan	r hitung	r table	Keterangan
<i>Use of Fintech (X1)</i>			
X1_1	0,811	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_2	0,770	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_3	0,770	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_4	0,755	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_5	0,784	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_6	0,732	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_7	0,419	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X1_8	0,706	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
<i>Financial Stress (X2)</i>			
X2_1	0,853	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)

X2_2	0,809	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X2_3	0,778	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X2_4	0,774	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X2_5	0,796	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
X2_6	0,728	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
Financial Well-Being (Y)			
Y_1	0,876	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
Y_2	0,839	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
Y_3	0,908	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
Y_4	0,860	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)
Y_5	0,895	0,361	R Hitung > R Tabel (Valid)

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai *r* hitung dari 8 butir pernyataan pada variabel *Use of Fintech* (X1) adalah lebih besar dari 0,361, nilai *r* hitung dari 6 butir pernyataan pada variabel *Financial Stress* (X2) adalah lebih besar dari 0,361, dan nilai *r* hitung dari 5 butir pernyataan pada variabel *Financial Well-Being* (Y) adalah lebih besar dari 0,361. Dengan demikian seluruh pernyataan kusioner dinyatakan valid.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah item (n)	Keterangan
<i>Use of Fintech</i> (X1)	0,867 > 0,7	8	Reliabel
<i>Financial Stress</i> (X2)	0,879 > 0,7	6	Reliabel
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	0,924 > 0,7	5	Reliabel

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai *Cronbach's Alpha* pada 19 item lebih besar dari 0,7, maka keseluruhan angket kusioner bersifat reliabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa kusioner tersebut telah reliabel dan dapat disebarkan kepada responden untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya setelah angket kusioner dinyatakan valid dan reliabel, pengujian yang digunakan selanjutnya menggunakan asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, sedangkan autokorelasi tidak dilakukan, karena pengujian autokorelasi dilakukan untuk model regresi yang bersifat *time series*.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 4 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual	
N	45
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.0000000
Std. Deviation	2.35531795

Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.046
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > α (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.233	2.037	-.115	.909
	Use of Fintech	.071	.089	.166	.431
	Financial Stress	-.008	.079	-.022	.917

a. Dependent Variable: abs_res

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pendekatan statistik dengan uji Glejser, pada Tabel 5 dapat diketahui nilai Sig. Glejser pada variabel *Use of Financial Technology* (X_1) 0,431 > 0,05, dan nilai Sig. Glejser pada variabel *Financial Stress* (X_2) 0,917 > 0,05. Hal ini berarti dapat menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.133	3.214	
	Use of Fintech	.369	.140	.530
	Financial Stress	.310	.125	.530

a. Dependent Variable: Financial Well-Being

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel *Use of Financial*

Technology, dan *Financial Stress* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706 ^a	.498	.474	2.411

a. Predictors: (Constant), Financial Stress, Use of Fintech

b. Dependent Variable: Financial Well-Being

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Adjusted R Square adalah 0,474 atau 47,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 47,4 persen variasi *Financial Well-Being* dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu *Use of Financial Technology* (X_1), dan *Financial Stress* (X_2). Sedangkan sisanya sebesar 52,5 persen dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar dari model penelitian ini.

Dalam penelitian ini diketahui jumlah sampel (n) sebanyak 45 responden dan jumlah keseluruhan variabel (k) sebanyak 3. Sehingga diperoleh:

$$df1 = 3 - 1 = 2$$

$$df2 = n - k = 45 - 3 = 42$$

Maka pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,219$. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8 Uji Signifikan Secara Serempak (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.909	2	120.955	20.812	.000 ^b
	Residual	244.091	42	5.812		
	Total	486.000	44			

a. Dependent Variable: Financial Well-Being

b. Predictors: (Constant), Financial Stress, Use of Fintech

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai F_{hitung} (20,812) > F_{tabel} (3,219) dan signifikansi (0,000) < α (0,05). Hal ini berarti variabel *Use of Financial Technology*, dan *Financial Stress*, secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Well-Being* Generasi Milineal Kota Medan Kecamatan Medan Kota.

Dengan nilai $df = n - k = 45 - 3 = 42$, sehingga nilai pada tingkat kesalahan 0,05 pada t_{tabel} adalah 2,018.

Tabel 9 Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.133	3.214		.041	.967

Use of Fintech	.369	.140	.396	2.638	.012
Financial Stress	.310	.125	.372	2.481	.017

a. Dependent Variable: Financial Well-Being

Berdasarkan Tabel 9 maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,133 + 0,369X_1 + 0,310X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Variabel *Use of Financial Technology* (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (β_1) = 0,369 > 0, dengan t_{hitung} (2,638) > t_{tabel} (2,018) dan signifikansi (0,012) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Use of Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*, artinya semakin baik *Use of Financial Technology* maka akan meningkatkan *Financial Well-Being* secara signifikan, demikian sebaliknya.
2. Variabel *Financial Stress* (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (β_2) = 0,310 > 0 dengan t_{hitung} (2,481) > t_{tabel} (2,018) dan signifikansi (0,017) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*, artinya semakin tinggi *Financial Stress* maka *Financial Well-Being* akan semakin meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh *Use of Financial Technology* (X_1) Terhadap *Financial Well-Being*

Diketahui nilai koefisien regresi (β_1) = 0,369 > 0, dengan t_{hitung} (2,638) > t_{tabel} (2,018) dan signifikansi (0,012) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Use of Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*, artinya semakin baik *Use of Financial Technology* maka akan meningkatkan *Financial Well-Being* secara signifikan, demikian sebaliknya.

Menurut AFTECH (2021) *Fintech* merupakan singkatan dari *financial technology* atau teknologi finansial dan dapat diartikan sebagai inovasi layanan keuangan berbasis teknologi. *Fintech* memberikan kemudahan bagi konsumen dalam menggunakan/memanfaatkan berbagai layanan jasa keuangan secara digital, seperti: pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi. Perubahan pola pikir konsumen, dimana generasi milenial sekarang ini lebih menginginkan akses yang bersifat personal dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan finansial. Menurut Hadad (2017) kehadiran layanan keuangan berbasis teknologi (FinTech) dapat menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan serta membuka akses keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan kalangan masyarakat.

Pengaruh *Financial Stress* (X_2) Terhadap *Financial Well-Being*

Diketahui nilai koefisien regresi (β_2) = 0,310 > 0 dengan t_{hitung} (2,481) > t_{tabel} (2,018) dan signifikansi (0,017) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*, artinya semakin tinggi *Financial Stress* maka *Financial Well-Being* akan semakin meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya..

Menurut Carver et al., (1989) *Coping Resource Theory* menyatakan bahwa tanggapan orang terhadap pengalaman stres diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: strategi yang berfokus pada emosi dan berfokus pada masalah. Beberapa pengalaman stres dapat membangkitkan strategi yang berfokus pada emosi, sementara yang lain mungkin membangkitkan strategi yang berfokus pada masalah. Ketika datang ke stres finansial, ada bukti bahwa orang yang memiliki pengalaman stres finansial lebih mungkin untuk terlibat dalam strategi yang berfokus pada masalah, sehingga akan melibatkan pengetahuan didalamnya untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan yang dialami oleh masyarakat Generasi Milenial Kecamatan Medan Baru, dimana keadaan kondisi mereka saat ini secara umum tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata

jawaban responden yang dimiliki, sehingga membuat *financial stress* mereka berpengaruh positif terhadap *financial well-being*. Namun meskipun demikian terdapat faktor yang paling dominan dialami oleh masyarakat Generasi Milineal Kecamatan Medan Baru yaitu *financial anxiety* (kecemasan keuangan), dimana para Generasi Milineal Kecamatan Medan Baru, takut tidak memiliki simpanan uang pensiun, dan cemas akan sisa saldo rekening keuangan yang dimiliki, sehingga hal ini merupakan faktor kecemasan yang mereka alami. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rahman et al., (2021) menunjukkan *Financial Stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Use of Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being* Pada Generasi Milineal Di Kota Medan Kecamatan Medan Kota, artinya semakin tinggi penggunaan teknologi masyarakat Generasi Milineal, maka kesejahteraan keuangan mereka akan semakin tinggi karena adanya kemudahan yang dirasakan oleh generasi Milineal dalam memanfaatkan teknologi. *Financial Stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Well-Being* Pada Generasi Milineal Di Kota Medan Kecamatan Medan Kota, artinya semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami masyarakat Generasi Milineal, maka kesejahteraan keuangan mereka saat ini akan semakin meningkat karena kondisi saat ini mayoritas masyarakat tidak mengalami tekanan keuangan yang tinggi, sehingga membuat kesejahteraan keuangan yang dialami masyarakat berpengaruh positif. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, Peneliti menyarankan agar supaya peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel yang berkaitan dengan *use of financial technology* khususnya dalam perilaku keuangan seseorang, karna penelitian terkait hal tersebut, masih sedikit dilakukan.

Referensi

- Ariyanti, D. (2019). *70 Persen Pengguna Dompnet Digital Sumut Ada Di Medan*. <https://Sumatra.Bisnis.Com/Read/20190402/534/907368/70-Persen-Pengguna-Dompnet-Digital-Sumut-Ada-Di-Medan>
- Bintarto, E. (2021). Fintech Dan Cashless Society: Sebuah Revolusi Pendongrak Ekonomi Kerakyatan. *HIMMAUGM*, 2–20.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial Well-Being: A Conceptualization And Research Agenda. *Journal Of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, K. J. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Charan, J., & Biswas, T. (2013). How To Calculate Sample Size For Different Study Designs In Medical Research? *Indian Journal Of Psychological Medicine*, 35(2), 121–126. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.116232>
- Davis, C. G., & Mantler, J. (2004). *The Consequences Of Financial Stress For Individuals, Families, And Society* Centre For Research On Stress, Coping, And Well-Being (Nomor May 2004).
- Garrett, J. L., Rodermund, R., Anderson, N., Berkowitz, S., & Robb, C. A. (2014). Adoption Of Mobile Payment Technology By Consumers. *Family And Consumer Sciences Research Journal*, 42(4), 358–368. <https://doi.org/10.1111/Fcsr.12069>
- Geisser, S. (1975). The Predictive Sample Reuse Method With Applications. *Journal Of The American*

- Statistical Association*, 70(350), 320–328. <https://doi.org/10.1080/01621459.1975.10479865>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Hadad, M. (2017). Financial Technology (Fintech) Di Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 45(2), 176–177.
- Heo, W., Lee, J. M., & Rabbani, A. G. (2021). Mediation Effect Of Financial Education Between Financial Stress And Use Of Financial Technology. *Journal Of Family And Economic Issues*, 42(3), 413–428. <https://doi.org/10.1007/S10834-020-09720-W>
- Mansor, M., Sabri, M. F., Mansur, M., Ithnin, M., & Magli, A. S. (2022). *Analysing The Predictors Of Financial Stress And Financial Well-Being Among The Bottom 40 Percent (B40) Households In Malaysia*.
- Nickson, A. (2019). *Financial Stress: The Causes, Impact, And Remedies Revealed*. Gentwenty. <https://gentwenty.com/financial-stress-the-causes-impact-and-remedies-revealed/>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The Role Of Financial Behaviour, Financial Literacy, And Financial Stress In Explaining The Financial Well-Being Of B40 Group In Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/S43093-021-00099-0>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways To Life Success: A Conceptual Model Of Financial Well-Being For Young Adults. *Journal Of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/10.1016/J.Appdev.2009.02.003>
- Wilson, J. D. (2017). What Is Financial Technology? In *Creating Strategic Value Through Financial Technology* (Hal. 3–20). John Wiley & Son, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119318682.Ch1>